

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan hal terpenting yang menarik perhatian investor dalam pasar modal, karena indeks ini merupakan salah satu indikator yang dijadikan para investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam bidang ekonomi makro, ekonomi dan bidang lainnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri media sangat memperbincangkan nilai IHSG dalam setiap berita pergerakan bursa. Pemberitaan mengenai IHSG juga sering dihubungkan dengan politik dan menjadi pembicaraan hangat di dunia politik. Indeks ini sangat berpengaruh karena berfungsi sebagai pengukur kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Angka indeks dapat diartikan sebagai alat ukur untuk mengetahui perubahan suatu variabel berdasarkan waktu (bulan, triwulan, semesteran). Angka indeks memiliki ciri khas yaitu perhitungan rasio (pembagian), dimana pada hasil rasio dikalikan dengan 100 untuk menunjukkan perubahan dalam bentuk persentase. Angka indeks lebih banyak digunakan dibidang ekonomi maupun perusahaan. Angka indeks yang dimaksud yakni ukuran yang menunjukkan perubahan tingkat harga, produktivitas dengan periode tertentu yang dinamakan dengan periode dasar. [19]

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat. Jumlah nilai pasar ini merupakan total perkalian setiap saham tercatat (terkecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga BEJ pada saat tersebut. Berikut formula perhitungan IHSG : [19]

$$\text{IHSG} = \frac{(\text{jumlah saham} \times \text{harga terakhir})}{\text{Nilai Dasar}} \quad (1.1)$$

Perhitungan indeks saham dilakukan setiap hari, setelah dilakukannya penutupan perdagangan pada setiap harinya. Sistem perdagangan otomatis JATS (*Jakarta Automation Trading System*) saat ini diimplementasikan untuk melakukan perhitungan IHSG beberapakali dalam waktu sehari ataupun dalam hitungan detik.

Perhitungan indeks harga saham gabungan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu melalui metode rata-rata (*average method*) dan metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*). [20]

Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya menggunakan indeks saham IHSG saja namun juga memiliki beberapa jenis indeks saham diantaranya yaitu :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua perusahaan yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
2. Indeks Sektoral yaitu menggunakan semua perusahaan yang tercatat termasuk dalam masing-masing sektor.
3. Indeks LQ45 yaitu terdiri dari 45 saham perusahaan berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar.
4. Jakarta Islamic Index (JII) yaitu indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk ke dalam kriteria syariah.
5. Indeks Kompas 100 terdiri dari 100 saham perusahaan
6. Indeks Bisnis-27 yaitu kerjasama antara BEI dengan harian bisnis Indonesia yang terdiri dari 27 saham perusahaan.
7. Indeks PEFINDO25 yaitu kerjasama Antara BEI dengan lembaga rating PEFINDO dan memberikan informasi mengenai emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises/SME*).
8. Indeks SRI-KEHATI yaitu kerjasama Antara BEI dan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) yang terdiri dari 25 saham perusahaan.
9. Indeks Papan Utama yaitu menggunakan saham-saham perusahaan yang tercatat pada papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan menggunakan saham-saham yang tercatat di papan pengembangan.
11. Indeks individual yaitu indeks harga saham masing-masing perusahaan yang telah tercatat. [20]

2.1.2. Tingkat Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus. Dalam perekonomian global sekarang ini, masalah dan penyebab inflasi adalah sangat kompleks. Salah satu penyebab inflasi yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Tarikan permintaan (*demand pull inflation*) karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*). Dampak buruk inflasi diantaranya yang paling nyata adalah menurunnya pendapatan riil yang diterima masyarakat. Inflasi seringkali berfluktuasi namun pendapatan masyarakat tidak selalu berubah untuk menyesuaikan dengan tingkat inflasi, sehingga dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. IHK ini merupakan indikator yang umum dan paling sering digunakan di Indonesia (BPS dan BI) untuk menggambarkan pergeseran harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Di Indonesia, untuk mengetahui IHK umumnya dilakukan atas dasar survey bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas. Kelebihan utama IHK ini adalah sekaligus dapat diketahui kemampuan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang disediakan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. [21] Selain itu, Laju/tingkat inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per triwulan atau per tahun. Indikator untuk menghitung laju inflasi adalah indeks harga konsumen. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. [22]

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\% \quad (1.2)$$

Dimana :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Selain dihitung berdasarkan IHK, inflasi dapat dihitung berdasarkan Indeks Biaya Hidup (IBH), yaitu untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa kebutuhan hidup masyarakat. Indeks Harga Produsen (IHP) untuk mengukur perubahan harga bagi produsen. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa perdagangan. Serta dapat dihitung dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.2.2 Jenis-jenis Inflasi

Inflasi berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan yaitu :

1. Inflasi Ringan (*creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2. Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup (antara 10% - 30% pertahun) dan relative cepat sehingga perlu diwaspadai

3. Inflasi berat

Inflasi berat ditandai dengan kenaikan harga yang besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit, diantara 30% - 100% per tahun) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi ringan.

4. Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)

Hiperinflasi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30% per tahun). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. [21]

Inflasi berdasarkan penyebabnya dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh

beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.

2. *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya dapat dibagi menjadi :

1. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

2. *Imported Inflation*

Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang. [23]

Inflasi merupakan salah satu gejala ekonomi dimana dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu dampak perekonomian yang dirasakan masyarakat akibat inflasi yaitu naiknya harga kebutuhan pokok setiap tahunnya sehingga nilai mata uang menjadi rendah serta sulitnya pemenuhan kebutuhan pokok bagi masyarakat akibat melambungnya harga bahan-bahan pokok terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap. Hal ini akan merugikan karena penghasilan riil menurun. Penghasilan setiap tahunnya yang diterima tidak sebanding dengan kenaikan inflasi sehingga menjadi masalah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Peningkatan inflasi dalam kondisi relative ringan dan stabil memiliki dampak positif bagi perekonomian yaitu dapat meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk menabung dan berinvestasi. Inflasi juga memiliki dampak positif bagi beberapa golongan terutama di pengusaha dimana penghasilan yang mereka dapat tidak tetap sesuai keadaan, jika suatu barang yang ditawarkan memiliki kenaikan maka pengusaha akan mendapat keuntungan lebih dari sebelumnya sehingga menjadi modal dalam berinvestasi.

2.1.3 Kurs

Kurs atau dikenal dengan nilai tukar merupakan harga dari suatu transaksi valuta (mata uang) asing. Adapun teori yang mendasari nilai tukar suatu mata uang berawal dari pengertian uang tersebut, fungsi dasar sebagai alat tukar, satuan hitung, nilai, serta fungsi turunan lainnya. Nilai tukar (kurs) dilakukan untuk mendukung kelancaran transaksi ekonomi suatu negara baik dalam maupun lintas negara yang mempunyai nilai mata uang yang berbeda. Pasar valuta asing (valas) timbul ketika transaksi ekonomi melibatkan transaksi lintas negara yang memiliki nilai mata uang berbeda. Hal ini mengingat bahwa tidak semua transaksi lintas negara dapat dilakukan dengan menggunakan mata uang sendiri.

Uang (*money*) merupakan salah satu alat atau faktor pembentuk utama dalam kurs karena dalam setiap transaksi yang terjadi dalam skala nasional maupun internasional selalu menggunakan media berupa uang. Uang sebagai alat/instrumen memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu sebagai :

- a. Alat Tukar (*medium of exchange*)
- b. Alat Penyimpan Nilai (*Store of value*)
- c. Unit Penghitung (*Unit of accounting*)

Sejarah mencatat sebelum adanya uang dalam perekonomian maka emas berperan sebagai *full-bodied money* yaitu menjalankan ketiga fungsi uang secara sekaligus namun kurang efisien. Oleh sebab itu, dibuatlah penggantinya yang dapat dipercaya yaitu uang atau mata uang/uang kartal (*currency*). Uang ini lebih efisien dan memiliki sifat *portable, durable, divisible, standardizable dan recognizable* sehingga mempermudah melakukan transaksi perekonomian.

Pelaku-pelaku yang membutuhkan uang secara langsung berperan sebagai *money demander*. Tingkat *money demand* ditentukan sebagai melihat pendapatan riil, tingkat harga, dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan tingkat harga, maka semakin besar permintaan uang karena semakin banyak transaksi yang dilakukan sehingga perlu lebih banyak uang. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar keinginan untuk menabung sehingga semakin sedikit permintaan akan uang. nilai tukar rupiah suatu mata uang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu aspek nominal dan aspek riil. Nilai tukar nominal menyatakan nilai tukar domestik per nilai tukar asing. Nilai tukar nominal yang umum adalah nilai tukar bilateral di mana

terdapat dua negara, misal Rupiah per dollar US. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat harga. Nilai tukar riil dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut : [24]

$$Q = e \frac{P^*}{P} \quad (1.3)$$

Q = Nilai tukar riil

e = Nilai tukar nominal

P = Tingkat harga di dalam negeri

P*= Tingkat harga di luar negeri

Nilai tukar riil dapat mengukur secara penuh daya saing suatu negara karena ukuran daya saing tidak hanya dari perubahan nilai tukar nominal, tetapi juga berdasarkan perubahan harga. Oleh karena itu, nilai tukar riil dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana produk domestik berkompetisi dengan produk luar negeri dalam hal daya saing harga. Penentuan nilai tukar mata uang (kurs) memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. [24]

Pendekatan moneter didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestic yang berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang. Naik turunnya kurs valuta asing dapat terjadi dengan berbagai cara yaitu kurs tetap (*fixed exchange rate system*) dan kurs mengambang (*floating exchange rate system*) atau juga bisa tarik menarik akibat kekuatan-kekuatan penawaran atau permintaan di dalam pasar (*market mechanism*).

Fixed rate merupakan sistem kurs (yang diadopsi oleh Bank Sentral) dimana nilai tukar dari setiap mata uang asing dikunci pada sejumlah tertentu mata uang domestic dan pengertian *floating rate* yaitu sistem kurs (yang diadopsi Bank Sentral), dimana nilai tukar setiap mata uang asing diperbolehkan untuk bervariasi terhadap sejumlah mata uang domestik. Perubahan nilai tukar mata uang (Kurs) juga dapat terjadi akibat :

1. Depresiasi (*depreciation*) adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya karena adanya tarik menarik antara *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*)

2. *Appresiasi (appreciation)* adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya karena adanya tarik menarik antara *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*)
3. *Devaluasi (devaluation)* adalah penurunan mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing yang secara resmi dilakukan oleh suatu negara.
4. *Revaluasi (revaluation)* adalah peningkatan mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing yang secara resmi dilakukan oleh suatu negara. [25]

Kurs/ nilai tukar mata dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi disuatu negara tersebut yaitu terhadap penawaran dan permintaan terhadap mata uang. Saat permintaan mata uang valuta asing (US\$ Dollar) relative tinggi terhadap mata uang domestik (rupiah), maka mata uang domestik menjadi lemah. Sebaliknya jika permintaan mata uang valuta asing (US\$ Dollar) relative menurun terhadap mata uang domestik (rupiah), maka nilai mata uang domestik akan meningkat. Dalam penawaran juga memiliki pengaruh yaitu jika penawaran nilai tukar mata uang valuta (US\$ Dollar) asing meningkat terhadap mata uang domestik, maka mata uang domestik (rupiah) akan meningkat.

2.1.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau dapat juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian suku bunga (tingkat bunga) sebagai “ harga” apabila terjadi sebuah “pertukaran” antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nantinya. Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam presentase). Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. [26]

$$r = i - \mu \quad (1.4)$$

dimana : r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

μ = laju inflasi

Bank sentral merupakan pemegang peranan strategis, karena fungsi utamanya adalah mengendalikan moneter atau uang beredar, maka bank sentral lazim disebut sebagai otoritas moneter melalui kebijakan moneternya bank sentral mempengaruhi perubahan suku bunga, jumlah kredit dan jumlah uang beredar, yang bukan saja berdampak langsung pada pasar keuangan tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Fungsi bank sentral di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia.

Bank Indonesia mempunyai tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Nilai rupiah yang dimaksud bermakna riil, yaitu berupa daya beli mata uang rupiah terhadap barang dan jasa. Daya beli ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu daya beli terhadap barang dan jasa di dalam negeri, yang dipengaruhi oleh perubahan harga barang dan jasa yang dengan inflasi atau deflasi. Inflasi akan menurunkan daya beli rupiah, oleh karena itu upaya memelihara nilai rupiah sama artinya dengan upaya mengendalikan laju inflasi. Aspek yang kedua, daya beli terhadap barang dan jasa di luar negeri, yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Bank Indonesia menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional dimana *BI rate* sebagai referensi target suku bunga. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

BI-rate mengalami perubahan-perubahan yang berarti mengindikasikan perubahan sikap atau stance kebijakan moneter yang tercermin pada pergerakan tingkat diskonto SBI sekitar *BI-rate*. Perubahan tingkat diskonto SBI ini, dengan proses intermediasi perbankan, diharapkan akan mempengaruhi suku bunga perbankan kepada masyarakat, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman atau kredit. Pada gilirannya perubahan suku bunga kredit bank akan

mempengaruhi konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Efektivitas kebijakan moneter diukur dari sejauh mana perubahan *BI-rate* direspons oleh perbankan dengan perubahan suku bunga perbankan ke masyarakat. [27]

Perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga melalui suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Sebaliknya apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan tingkat suku bunga Indonesia untuk memperlambat aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi.

2.1.5 Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti *Liquid Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak dan lain-lain. Harga minyak mentah dunia saat ini diukur dari harga spot pasar minyak dunia, yang dimana umumnya sebagai standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI merupakan minyak mentah yang berkualitas sangat tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis light - Weight yang memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis light - weigh sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini yang menyebabkan harga minyak light-Weight dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia.

Terdapat ada tiga jenis minyak yang paling sering diperdagangkan di dunia, yaitu: *Minyak West Texas Intermediate* (WTI) untuk bagian daerah Amerika, Minyak Brent untuk bagian daerah Eropa, Minyak Dubai untuk bagian daerah Timur Tengah. Minyak mentah dunia sama halnya dengan mata uang dan emas dunia yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara.

Harga minyak Brent menjadi dasar pembentukan harga sejak tahun 1971 untuk hampir 40% nilai minyak diseluruh dunia, khususnya minyak Rusia Urals. Namun nilai keseimbangan ini diubah pada tahun 2007 dan minyak *Brent* dikuotasi dengan West Texas Intermediate. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan produksi minyak mentah dilaut utara yang membuat penurunan likuiditas dan ketidaktepatan saat menetapkan harga untuk nilai minyak campuran dan minyak lainnya. Harga minyak dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Peningkatan harga minyak akan menyebabkan keuntungan yang diharapkan mengalami penurunan dan ini merupakan salah satu faktor –factor yang mempengaruhi biaya perusahaan, peningkatan biaya perusahaan akan berimplikasi terhadap penurunan harga saham [28]

Kenaikan harga minyak dunia akan diikuti dengan kenaikan harga emas begitu pula sebaliknya, harga minyak dunia dan harga emas memiliki tren yang selaras satu sama lain hal ini disebabkan:

1. Dalam sejarah minyak dibeli dengan emas, saat ini bahkan keuntungan dari penjualan minyak diinvestasikan dalam bentuk emas.
2. Harga minyak meningkatkan inflasi, emas dapat difungsikan sebagai lindung nilai (*hedge*).

Harga Minyak Dunia dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Bagi perusahaan sektor pertambangan di BEI, kenaikan Harga Minyak Dunia dapat memberikan keuntungan karena laba bersih perusahaan akan meningkat. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tambang sehingga IHSG meningkat. Akan tetapi, kenaikan Harga Minyak Dunia dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan di luar sektor pertambangan di BEI, seperti sektor infrastruktur dan sektor konsumsi yang menggunakan minyak dalam proses produksinya karena biaya operasional meningkat. Peningkatan biaya operasional dapat menurunkan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan sehingga pada akhirnya IHSG mengalami penurunan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian ini, peneliti memiliki beberapa bahan referensi hasil penelitian terdahulu. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. Rihfenti Ernayani (2015) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005- Januari 2015)”. Hasil yang didapat adalah secara simultan kurs dolar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga bersertifikat Bank Indonesia berpengaruh negative terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Sylvia Hadiani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Periode 2008-2013). Hasil yang didapat yaitu harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG.
3. Rini Astuti, Joyce Lapian, Paulina Van Rate (2016) melakukan Penelitian dengan judul “ Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah inflasi dan kurs memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negative terhadap IHSG.
4. Mediana Mulya ningsih, Ikaputera Waspada (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bi Rate Dan inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, *Real Estate*, *Dan Building Construction*, Di Bei Periode 2013-2017)”. Hasil yang ditemukan yaitu BI rate tidak berpengaruh terhadap IHSG dan Inflasi berpengaruh terhadap IHSG.
5. Suryanto (2017) melakukam Penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Minyak dan Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” dan ditemukan hasil bahwa harga emas dan harga minyak secara parsial berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rihfenti Ernayani (2015)	Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005- Januari 2015)	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Kurs Dollar, Indeks Dow Jones, Suku Bunga SBI	Secara simultan : Kurs Dollar, Indeks Dow Jones, Suku Secara Parsial : Kurs Dollart tidak berpengaruh terhadap IHSG. Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG, Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG
2.	Sylvia Hadiani (2014)	Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Periode 2008-2013)	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah	Secara Parsial: Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3.	Rini Astuti, Joyce Lapian, Paulina Van Rate (2016)	Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Inflasi , Kurs, Suku Bunga	Secara Simultan : Inflasi, kurs dan suku bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG Secara Parasiial : Inflasi dan Kurs berpengaruh

				positif dan signifikan terhadap IHSG Sambungan.....
No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3				Suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG
4.	Mediana Mulya ningsih, Ikaputera Waspada (2018)	Pengaruh Bi Rate Dan inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada <i>Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction</i> , Di Bei Periode 2013-2017)	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Bi Rate, Inflasi	Secara Simultan : Bi Rate dan Inflasi Bepengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Secara Parsial : Bi Rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

5.	Suryanto (2017)	Pengaruh Harga Minyak dan Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Harga Minyak, Harga Emas	Secara Simultan : Harga minyak dan harga emas berpengaruh signifikan terhadap IHSG Secara Parsial : Harga minyak dan harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
----	-----------------	---	---	--

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan teori, serta penelian terdahulu yang ada maka peneliti mengembangkan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

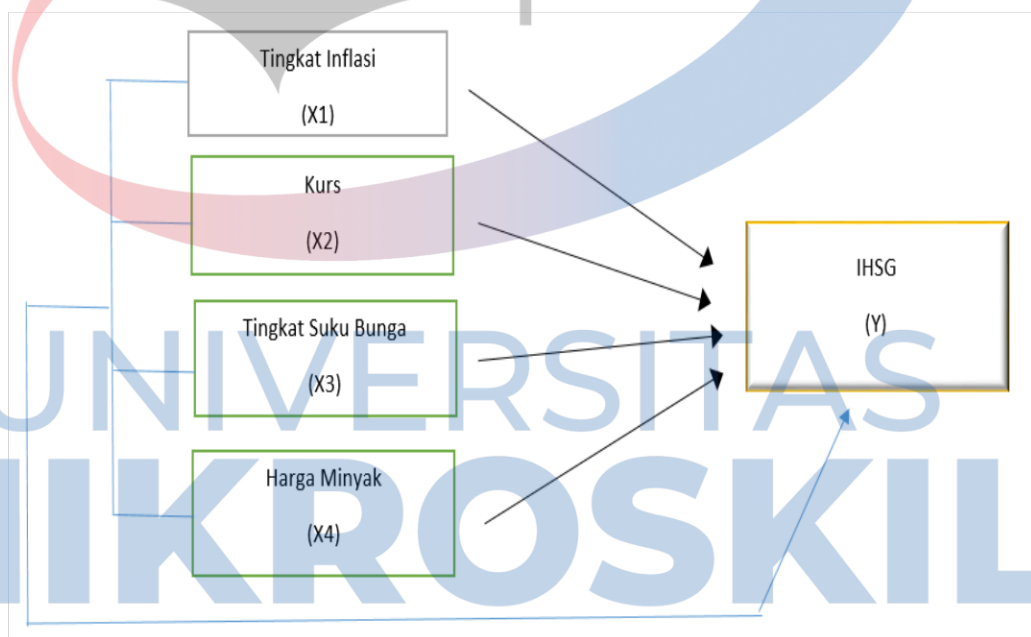
Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan dampak negatif bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena jika harga barang dan jasa mengalami peningkatan yang tinggi maka daya konsumsi masyarakat akan semakin melemah/ berkurang sehingga perusahaan akan mengalami kerugian. Inflasi juga akan berdampak bagi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham perusahaan tersebut.

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah nilai tukar suatu mata uang negara terhadap mata uang negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dolar. Kurs disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tingkat suku bunga suatu negara. Kenaikan tingkat suku bunga di akan mengakibatkan terjadinya pengalihan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan tingkat suku bunga rendah ke mata uang dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Para investor akan memanfaatkan tingkat bunga untuk mendapatkan keuntungan berinvestasi sehingga akan berakibat kepada IHSG.

Perubahan tingkat suku bunga yang ada akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun

dari investor asing .Hal ini menyebabkan para investor akan selalu memperhatikan perubahan tingkat suku bunga untuk menyesuaikan investasinya.

Selain tingkat suku bunga, investor juga berhati-hati dalam memilih investasi yang dilakukan. Terutama investor yang bergerak dalam bidang pertambangan sangat memperhatikan pergerakan harga minyak. Minyak merupakan komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Fluktuatif Harga Minyak Dunia dapat berpengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena akan menarik minat investor. Akan tetapi, bagi perusahaan di luar sector pertambangan, hal ini akan mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1 = Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap IHSG

X2 = Kurs berpengaruh terhadap IHSG

X3 = Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG

X4 = Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap IHSG

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah di uraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya yaitu :

2.4.1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap IHSG

Inflasi merupakan suatu gejala dimana tingkat harga mengalami kenaikan secara terus menerus. Tingkat inflasi yang meningkat secara signifikan akan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Peningkatan inflasi secara relative merupakan sinyal negative merupakan sinyal negative pada para investor yang berinvestasi serta berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini terbukti melalui penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG. [15] Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1 : Tingkat Inflasi Berpengaruh Terhadap IHSG

2.4.2. Pengaruh Kurs Terhadap IHSG

Kurs adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang asing. Terdepresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap indeks harga saham gabungan, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. [21] Hal terbukti melalui penelitian yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. [15]

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kurs Berpengaruh Terhadap IHSG

2.4.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG

Tingkat suku bunga merupakan tingkat pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, atau jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu [27]. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi konsumsi dan investasi yang pada akhirnya akan

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG [17] sehingga penulis mengambil suatu hipotesis yaitu :

H3 : Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap IHSG

2.4.4. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG

Minyak merupakan komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Fluktuatif Harga Minyak Dunia dapat berpengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena akan menarik minat investor. Akan tetapi, bagi perusahaan di luar sector pertambangan, hal ini akan mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG [28]. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa harga minyak berpengaruh terhadap IHSG [18] sehingga penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Harga Minyak Dunia Berpengaruh Terhadap IHSG

2.4.5. Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Minyak terhadap Indeks Harga Saham (IHSG)

Indeks Harga saham adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau disebut juga *Indonesia Composite Index* (ICI), atau *IDX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham dan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG adalah indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di BEI, yang mencerminkan trend pergerakan dan nilai rata-rata keseluruhan saham dari emiten yang ada di Indonesia.

Pergerakan indeks harga saham gabungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi diantaranya adalah tingkat inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga. Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi proses daya beli uang (*purchasing power of money*). Selain itu,

peningkatan inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Suku bunga digunakan sebagai salah satu acuan dalam berinvestasi karena dengan semakin tingginya suku bunga akan mengakibatkan semakin banyaknya minat untuk berinvestasi dan sebaliknya semakin menurunnya nilai suku bunga maka akan mengakibatkan minat untuk berinvestasi semakin menurun. Hal ini dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena dengan semakin tingginya suku bunga maka akan semakin banyak investor yang melakukan investasi.

Hasil penelitian terdahulu bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Selain faktor makro ekonomi, pergerakan IHSG juga dapat dipengaruhi oleh harga minyak dunia. Kenaikan harga minyak dunia disebabkan oleh meningkatnya permintaan minyak dunia akibat ketidakpastian ketersediaan minyak di masa depan, maka hal ini akan membawa pengaruh negatif bagi pasar modal. Tetapi apabila meningkatnya harga minyak dunia disebabkan oleh peningkatan perekonomian global, maka akan memberikan dampak positif bagi pasar modal. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Tingkat inflasi, kurs , tingkat suku bunga dan harga minyak secara simultan berpengaruh terhadap IHSG